



Media: Harian Jogja

Hari: Sabtu

Tanggal: 29 Juli 2023

Halaman: 1

► PROBLEM LINGKUNGAN

Mengelola Sampah Mulai dari Rumah



Tumpukan sampah di tepi Jalan Pabrangan, kawasan Pasar Beringharjo, Jogja, Jumat (28/7).

Penutupan Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Pyungah, Bantul, membuat pembuangan sampah di wilayah Kartamantri menjadi semakin sulit. Ada sejumlah cara yang bisa dilakukan agar persoalan sampah bisa diminimalkan. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Sirojul Khafid.

Ingin rasanya Rusli Efendi punya teman seperti Doraemon. Tidak muluk-muluk bisa meminta banyak hal dari kantong ajaib si robot kucing, dia justru ingin menyimpan banyak barang di

BAGIAN I

kantong yang seakan muat diisi ribuan benda. Sudah beberapa hari, sampah di indekosannya menumpuk. Tidak ada yang mengambil tumpukan sampah di indekosan yang berada di sekitar Depok, Sleman. Mungkin terdengar kejam, tapi Rusli ingin menyimpan sampah itu di kantong Doraemon agar lenyap dari pandangan. Mengganggu. Sebenarnya bisa saja Rusli membawanya ke depo sampah di dekat indekos, tetapi sampahnya

harus dipilah terlebih dahulu. Di samping agak merepotkan, dia juga merasa depo sampah sudah kelebihan kapasitas. "Pernah aku bawa ke depo sampah, untungnya waktu itu sampahnya enggak terlalu beragam, jadi gampang memilahnya. Tapi aku liat ada kaya mahasiswa gitu bawa sampah terus belum dipilah, terus disuruh bawa pulang dulu buat dipilah. Enggak tahu tu benar dipilah atau justru dibuang di jalan," kata Rusli, Kamis (27/7).

► Halaman 10

Mengelola Sampah...

Injekos sempit yang berada di tengah permukiman padat membuat pengolahan sampah tidak bisa leluasa. Membakar sampah berisiko membuat Rusli dikucilkan satu rukun tetangga. Tidak menutup kemungkinan, setelahnya justru dia yang dibakar warga. Mau dikubur juga tidak ada lahan.

"Paling benar ya ngurungin produksi sampah. Bawa tempat makan saat mbungkus makanan, bawa totebag sendiri pas belanja," kata laki-laki berusia 27 tahun yang merupakan pekerja swasta ini. "Mau dipilah segala macam, ujung-ujungnya juga nyampur di TPA (tempat pembuangan akhir)."

Pola mengurangi produksi sampah seperti ini sudah Rusli lakukan cukup lama. Meski volume sampahnya tidak jauh berkurang setiap hari, setidaknya jika diakumulasikan, lumayan banyak. Apabila dikalikan berapa puluh, ribu, atau juta orang misal melakukan ini, bisa jadi jumlah sampah yang berkurang bisa banyak.

Rusli tidak menganggap pembangunan TPA menjadi solusi. "Seberapa besar atau banyaknya TPA, kalau modelnya cuma ditumpuk, mau sampai kapan?" katanya.

Beda Rusli beda juga Fadhlil. Berbeda dengan Rusli yang perantusi, Fadhlil merupakan warga asli Bantul dan masih tinggal bersama orang tuanya. Dalam mengolah sampah, dia merasa beruntung mempunyai rumah yang jaraknya cukup jauh dengan rumah tetangga. Dia juga punya kebun sebagai tempat pengolahan sampah. Ada dua lubang, satu untuk sampah organik, satu tempat pembakaran sampah kering.

Tempat pembakaran sampah di lubang tanah sudah berlangsung lima tahun lalu, sejak pertama

kali digali. Pembakaran yang dilakukan rutin beberapa hari sekali membuat lubang hampir setara dengan tanah di sampingnya. "Sisa-sisa pembakaran sudah menumpuk cukup banyak. Untung rumahku agak jauh dari tetangga, jadi enggak masalah misal bakar sampah. Mereka juga sering bakar sih. Kalau yang lubang untuk sampah organik, sejauh ini belum pernah penutut, soalnya sering dimakan ayam. Enggak bau juga," kata perempuan berusia 29 tahun ini.

Penutupan Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Pyungan tidak cukup berpengaruh dengan tumpukan sampah di rumah Fadhlil. Urusan sampah sudah selesai sejak dari rumahnya. Tidak ada petugas yang berkeliling dan mengambil sampah dari rumah ke rumah.

Bahkan beberapa hari lalu, dia sempat membawa sampah dari tempat kerjanya yang tidak terangkut petugas karena penutupan TPST.

"Aku bawa ke rumah, ada setengah karung (sampah)," katanya.

Mengurangi sampah sedari rumah juga dilakukan Ananda Priska. Untuk sampah organik, dia jadikan kompos.

"Sudah sejak lama ngompos sampah organik, jadi yang diangkut petugas sampah cuma yang anorganik," kata warga Sleman itu.

Pembuatan Biopori

Tidak hanya sedari rumah, pengolahan sampah dari tingkat rukun tetangga, rukun warga, sampai kelurahan bisa mengurangi volume yang masuk ke TPST. Seperti di Kelurahan Mantrijeron, ada pembuatan biopori sebanyak 24 lubang yang tersebar di 12 titik.

Biopori menjadi fasilitas utama

pengolahan sampah organik warga. Masing-masing biopori dengan kedalaman dua meter. Kedalaman tersebut mampu menampung sampah organik warga Mantrijeron selama tiga bulan. Nantinya hasil penimbunan sampah organik tersebut akan menjadi pupuk. Pengelolaan biopori menjadi kewenangan per rukun warga.

"Kami optimis lewat biopori ini, sampah organik di Mantrijeron dapat terolah dengan baik dan tidak sampai keluar kelurahan," kata Lurah Mantrijeron Bambang Purambono. "Mereka (warga) secara swadaya sudah sadar untuk membuang sampah organiknya ke biopori ini."

Banyak cara mengolah sampah organik. Selain kompos dan biopori, bisa pula dengan sistem hewan maggot. Sementara untuk sampah kering, terutamanya yang bisa didaur ulang, bisa disalurkan ke bank sampah atau platform digital yang tersebar di Jogja. Namun saat masyarakat sudah mengolah sampahnya masing-masing, pemerintah juga perlu mengfisienkan regulasi dan inovasi. Menurut Dosen Teknik Lingkungan Universitas Islam Indonesia, Hijrah Putrana Putra, penyelesaian sampah tidak akan maksimal jika berjalan parsial. Terlebih buka tutupnya TPST Pyungan di Bantul menandakan masalah sampah yang sudah mendesak di Jogja.

"Paling tidak, ada lima aspek yang harus kuat, yaitu, regulasi, kelembagaan, operasional, pembiayaan dan masyarakat. Enggak bisa kalau cuma dibebankan kepada masyarakat, tapi regulasinya enggak ada," katanya.

Seluruh aspek tersebut perlu berjalan sejalan. Setelah regulasi selesai, perlu ada campur tangan saat implementasi di lapangan.

(siroju@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005